

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 1330 dl 8**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

**MM69C-103174**

**KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies**

**Buddha : riwayat dan peladjarannya / buah karya Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 9 dl. ; 11 cm  
Sino-Maleise literatuur  
No. 1: Seri 3,4,5 (fasal 22 sampe 54). - 88 p., 134 p., 126 p.- Seri 6,7 (fasal 51 sampe 78). - P.218-314. - 105 p. Seri 8,9 (fasal 79 sampe 113). - 113 p., 105 p.**

**AUTEUR(S)  
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

**Exemplargegevens:  
Aanw.: no. 1, seri 3 t/m 9 (tamat)**

**Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M 3f 275 N**

**Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1330 dl 8**

**Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems**

3f

J D D H A

275

N

SERI 8-9.

---

RIWAJAT DAN PELADJA-  
RANNJA

FASAL 79 SAMPE 113

Buah Karja Kwee Tek Hoay

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8261

086542036



3f-275-N

ISI:	HAL
79. Perupamaan dan do- ngengan Buddha . . .	1
80. Anak jang hilang . . .	8
81. Seekor Bangau jang kedjam . . . . .	13
82. Andjing jang kelaparan	18
83. Pertolongan dipadang pasir . . . . .	22
84. Empat matjam Kebe- naran . . . . .	30
85. Menerangi dunia . . .	35
86. Penjakitja manusia . .	41
87. Berkah jang dibagi . .	45
88. Seorang kaja jang bodoh . . . . .	49
89. Buddha sebagai penje- bar bibit . . . . .	53
90. Orang kapir jang hina	58
91. Pesta perkawinan di Djambunada . . . . .	63
92. Seorang wanita ditepi sumur . . . . .	71

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8261

086542036



3f-275-N

ISI: HAL

79. Perupamaan dan do-  
ngengan Buddha . . . 1  
80. Anak jang hilang . . . 8  
81. Seekor Bangau jang  
kedjam . . . . . 13  
82. Andjing jang kelaparan 18  
83. Pertolongan dipadang  
pasir . . . . . 22  
84. Empat matjam Kebe-  
naran . . . . . 30  
85. Mencerangi dunia . . . 35  
86. Penjakitnja manusia . 41  
87. Berkah jang dibagi . . 45  
88. Seorang kaja jang  
bodoh . . . . . 49  
89. Buddha sebagai penje-  
bar bibit . . . . . 53  
90. Orang kapor jang hina 58  
91. Pesta perkawinan di  
Djambunada . . . . . 63  
92. Seorang wanita ditepi  
sumur . . . . . 71



HERHALING VAN  
BEELD

DUPLICATE  
IMAGE



## 79. PERUPAMAAN DAN DONGENGAN BUDDHA.

ISI :	HAL :
93. Buddha sebagai pen- damai . . . . .	77
94. Mengedjar pentjuri .	81
95. Bidji Lada . . . . .	86
96. Dalam daerahnja Yama Radja . . . . .	94
97. Menjebrangi sungai mentjari Guru . . .	103
98. Bhikkhu jang sakit . .	108

PADA suatu hari berkatalah Sang Buddha: „Kebenaran jang kuadjarkan kepada manusia adalah indah permulaannja, indah ditengah-tengahnja, dan indah pada achirnja. Sifatnja mulia didalam huruf dan mulia didalam semangatnja Tetapi meskipun peladjaran itu sederhana adanja, masih banjak pula orang jang tidak dapat mengerti, maka karenanja aku harus berbitjara kepada mereka dengan menggunakan tjara mereka berbitjara, menjotjokkan pikiranku dengan pikiran mereka. Mereka kebanyakan sebagai anak-anak, jang suka sekali mendengar dongengan, maka aku harus menuturkan dongeng-dongeng untuk membuat mereka mengerti kemuliaan Dharma. Kalau mereka tidak dapat me-

menangkap maksud kebenaran jang terdapat dalam pembitjaraan tinggi sebagaimana jang telah aku dapatkan, maka biarlah mereka memahami kulitnja terlebih dahulu dengan melalui dongeng - dongeng dan perupamaan."

Demikianlah Buddha telah menjiarkan peladjarannja sebagian dengan dongeng-dongeng perupamaan jang dalam bahasa Inggris disebut **parable**, jaitu dongengan jang berisi peladjaran dan nasihat. Diwah ini, dan didalam fasal-fasal jang berikutnja kita mentjeritakan sebagian dari dongeng-dongeng Buddha itu jang diantaraja banjak jang indah dan berharga untuk diperhatikan.

#### RUMAH JANG TERBAKAR.

ADALAH seorang hartawan jang mempunyai sebuah rumah besar tetapi sudah sangat tua;

dinding-dinding papannja sudah dimakan rajap, tiang - tiangnja sudah setengah rapuk dan atapnja pun mudah menjala bila terkena api. Pada suatu hari ia mentjium bahu seperti ada sesuatu jang terbakar, maka tjepat-tjepatlah ia lari keluar dan melihat atap rumah itu telah menjala dimakan api. Ia merasa terkedjut sekali dan sangat bingung kepada nasib anak-anaknja jang masih ketjil-ketjil jang sedang asjik bermain didalam rumah itu dengan tidak menjadari dirinja terantjam bahaja

Ajah jang ketakutan itu berpikir: „Apakah jang harusku lakukan? Anak-anak itu belum mengenal apa artinja bahaja dari rumah terbakar. Kalau aku menjeret mereka satu demi satu boleh djadi mereka membangkang dan lari bersembunji, hingga kalau seorang ditolong, jang lain-lainnja akan binasa." Men-

dadak ia mendapat pikiran bagus: „Anak-anak itu suka sekali dengan barang-barang permainan: kalau aku mendjandjikan mereka untuk memberi permainan jang bagus, tentu mereka akan menurut kepadaku untuk keluar dari rumah ini.”

Kemudian ia masuk kedalam dan berteriak dengan njaring: „Hei anak-anak! lekaslah, marilah kita pergi keluar disana sudah kusediakan suatu permainan jang bagus untuk kalian semua. Lekaslah, siapa jang ajal tidak akan mendapat bagian.” Mendengar perkataan ini anak-anak itu dengan terburu-buru lari keluar, karena pikirannya sangat ketarik kepada perkataan „permainan” itu. Begitulah tanpa mereka sendiri mengetahui dan merasa, djiwa mereka telah terlepas dari bahaja. Sang ajah lalu membelikan sedjumlah permainan jang kemudian dibagai-

bagikan kepada mereka. Achirnja waktu melihat rumahnja sudah hangus dan mendjadi abu, barulah mereka itu insjaf akan maksud ajahnja, jang akan melepaskan mereka dari bahaja maut.

Tathagata mengetahui bawah anak-anak itu jang berupa manusia didalam dunia suka sekali kepada segala kenangan jang bersifat keduniaan, maka beliau mesti melukiskan keberkahan jang akan dapat diperoleh dari berlaku benar agar djiwa mendapat keselamatan dan bersamaan dengan itu, Tathagata memberikan kepada mereka harta kekajaan rohani berupa kebenaran.

Dalam beberapa agama adalah didjandjikan kepada penganut-penganutnja gandjaran dihari kemudian jang berupa fir-

daus itu berisi penuh dengan bidadari jang tjantik-tjantik, jang akan melajani kepada mereka jang patuh kepada agama. Semuanja ini sebenarnja hanja kosong belaka, karena kebahagiaan dan ketenteraman sedjati tidak akan dapat ditjapai oleh manusia jang masih sempit, jang hanja memikirkan kesenangan untuk dirinja sendiri dan menuruti hawa nafsunja. Tetapi semua djandji-djandi itu ada djuga gunanja akan menarik hati manusia golongan rendah untuk pertjaja kepada agama, sebab kalau tidak ada apa-apa jang menarik, mereka akan berada semakin djauh dari kebenaran, hingga lebih sukar dipimpin. Maka dipandang dari djurusan ini tidak bisa terlalu disalahkan kalau dalam beberapa agama ada didjandjikan berbagai-bagai gandjaran kepada penganutnja, karena hal jang

demikian sifatnja tidak berbeda dengan anak itu, jang didjandjikan barang permainan agar mereka menjingkir dari rumah jang terbakar itu dan achirnja dapat terhindar dari bahaya.

Tetapi untuk golongan manusia jang telah tinggi pengertiannja serta mengenal ilmu kedjiwaan jang luas, perdjandjian sematjam itu tidak perlu, karena kepuasan jang mereka tjari adalah lain matjam sifatnja, dan Kebahagiaan sedjati jang mendjadi puntjaknja ketenteraman dan keselamatan, tidak lain hanjalah mesti melupakan diri sendiri memandang sama rata dan memikirkan kasih sajang kepada semua machluk, hingga dengan demikian ia dapat menjesuaikan diri didalam Dharma, dan achirnja dapat mentjapai Nirwana jang kekal selama-lamanja.

## 10. ANAK JANG HILANG.

SEORANG ajah pergi mengembara kelain negeri dan meninggalkan seorang anak laki-laki sesudah liwat beberapa tahun lamanja, ajah itu telah beruntung bagus dan mendjadi hartawan besar, tetapi sang anak jang ditinggalkan mendjadi amat sengsara, bodoh dan djadi pengemis.

Pada suatu hari, ketika sedang dalam perdjalananan dari daerah kedaerah lain dalam keadaan menderita karena sengsaranja, anak itu sampailah di sebuah kota dimana ajahnja bertempat tinggal. Sang ajah jang mendapat kabar anaknja masih hidup dan keadaannja sangat sukar, lalu menjuruh seorang budjang memanggilnja dan membawaknja keistana. Tetapi anak itu jang mengetahui hendak dibawa kesebuah istana

jang besar dan indah, telah menaruh ketjurigaan karena seumur hidupnja ia belum pernah bertjampur-gaul dengan orang-orang mulia dan hartawan. Ia berpikir bahwa orang besar jang memanggilnja itu tentu akan mentjelakkan dia, maka ia lalu melarikan diri sebelum bertemu dengan ajahnja.

Kembali Sang ajah mengirim orang-orangnja untuk mentjari anak itu, dan sesudah diketemukan, lalu membawanja lagi kedalam istana, meskipun anak itu meratap dan menangis karena ketakutan. Melihat keadaan ini, ajah itu lalu memementahkan kepada tukang kebonnja agar anak itu diterima tinggal dipondoknja dan agar merawatnja dengan baik. Sekarang anak itu tidak membangkang lagi; hatinja tidak merasa kuatir, karena jang mengadjaknja tinggal adalah seorang mis-

kin dan sederajat dengan dia dalam satu tingkatan. Dengan senang hati ia membantu tukang kebon itu bekerdja, dan disamping itu sang ajah lalu menjuruh budjang - budjangnja jang pandai akan memberi pelajaran kepadanja supaya dapat menjurat dan mengenal adat istiadat jang baik dan sopan. Setiap hari ajah itu mengintip dari djendela untuk melihat anaknja jang bekerdja dalam kebon, dan hatinja merasa girang bahwa anaknja dapat bekerdja dengan radjin dan kelihatan djudjur, hingga makin lama ia makin ditugaskan dengan pekerdjaan jang lebih tinggi dan penting, sampai akhirnya ia dijadikan orang keper-tajaan untuk mengurus sebuah astana dan milik saudagar itu

Berselang beberapa tahun kemudian, kita melihat anak itu telah tjukup matang atas segala

hal jang diketahuinja, maka hartawan itu memanggil berkumpul semua penggawai dan hamba - hambanja, dan lalu membukakan rahasia itu jang sekian lamanja disimpan dalam hatinja. Sekarang anak jang hilang itu tidak takut dan ragu-ragu lagi, melainkan sebaliknya merasa girang telah dapat bertemu kembali dengan ajahnja. Dan sang ajah kemudian menjerahkan semua pekerdjaannja kepada anaknja itu dengan tidak merasa kuatir akan diten-lentarkan oleh putranja jang tidak lagi bodoh dan penakut seperti dahulu itu.

\*

Kebenaran itu tidak bisa ditjapai dan dimengerti seluruhnja dengan sekaligus. Pikiran manusia harus dipimpin dan dia-djar sedikit demi sedikit, makin lama makin tinggi, sampai achir-

nja ia dapat memahami seluruhnya. Dan didalam pelaksanaan kehidupan pun manusia itu madju bergerak perlahan-lahan melalui djalan evolusi menudju kesempurnaan. Setiap orang akan sampai ketudjuan kesempurnaan, sedang tjepat dan lambatnja adalah tergantung dari keras atau tidaknja usaha jang dilakukan untuk mentjapai itu.

---

## 81. SE EKOR BANGAU JANG KEDJAM MENDAPAT PEM- BALASAN.

SEORANG tukang membuat pakaian, jang pada waktu ini dikatakan pendjait, adalah biasa mengerdjakan djubah-djubah jang hendak dipakai para bhikhu pada waktu itu. Tetapi orang ini pandai sekali mendustai lengganan-lengganannya, bahkan ia membanggakan kepandaiannya itu bahwa ia lebih tjerdik dan pintar dari orang lain. Meskipun begitu, pada suatu waktu ketika ia mengerdjakan pakaian orang-orang dalam djumlah jang besar, ia dapat diakali oleh seorang penipu jang lebih ulung dan pandai, hingga pekerdjaannya djatuh dan bangkrut karena menderita kerugian besar.

Ketika murid-murid Buddha menuturkan keadaan ini, maka berkatalah beliau :



„Nasib djelek jang menimpah tukang djait jang serakah itu bukan baru sekali ini sadja terdjadi; dahulu, pada suatu kelahiran, ia sudah pernah mendapat tjelaka disebabkan karena ketjerdikannja jang bersifat djahat, jaitu menipu orang lain kesudahanja mentjelakan dirinja sendiri.

„Beribu - ribu tahun jang lalu, orang ini pernah terlahir sebagai seekor burung bangau, jang hidup didekat telaga. Ketika datang musin panas dan banjak kolam-kolam jang kurang airnja bangau itu berkata kepada ikan-ikan itu akan mati semuanja. Ikan-ikan jang mendengar keterangan ini mendjadi sangat takut tetapi bangau itu menghibur mereka dengan mengatakan bahwa ia mengetahui suatu telaga besar dimana ikan-ikan itu dapat hidup senang, dan bahwa ia sanggup memin-

dahkan mereka itu kesana. Untuk membuktikan kebenaran tjerita itu membawa ia dengan patuknja seekor ikan emas besar kesuatu telaga jang amat luas, dan sesudah ikan emas itu menjaksikan sendiri kebagusan tempat baru itu, iapun menghantarkan ke tempatnja jang lama.

Sekarang semua ikan tidak sangsi lagi, dan dengan pertjaja atas kedjudjuran bangau itu, masing-masing minta untuk dipindahkan ke telaga jang besar itu. Demikianlah setiap hari ia mengikuti ikan-ikan itu, tetapi bukan ketelaga itu, melainkan kesebuah pohon besar dimana ia dengan senangnja memakan korban-korbannja itu.

Didalam telaga itu adalah seekor kepiting besar. Ketika ikan-ikan jang ada disitu telah diangkuti sampai habis, bangau itu lalu membudjuk kepiting tersebut untuk diadjak pindah.

Kepiting itu menurut, tetapi didalam hatinja ia merasa tju-riga, karena memang ia seekor binatang jang tjerdik. Ketika diangkut oleh bangau itu hendak dibawa terbang keudara ia minta agar diperbolehkan mendjepitnja supitnja keleher bangau itu, karena kalau tidak ia kuatir akan djatuh. Si bangau jang tidak mengetahui maksud kepiting itu, tidak menolak permintaannja dan dengan begitulah ia terbang membawa si-kepiting dengan supitnja men-galungi lehernja.

Sigra mereka sampai didekat telaga besar itu. Tetapi bangau itu tidak langsung menudju ketelaga melainkan terbang ke sebuah pohon, jang dibawahnja penuh dengan tulang - tulang ikan jang telah ia makan. Sang kepiting mengerti bahwa dirinja hendak ditipu, maka ia lalu mendahului mendjepit leher

bangau itu dengan keras sampai ia berteriak karena kesakitan.

„Ampun kepiting” serunja, „tolonglah djiwaku djangan bunuh aku.”

„Kalau engkau ingin hidup lekaslah antarkan aku ke telaga itu”. Sahut si kepiting.

Bangau itu tidak berani membantah, lalu terbang kembali menudju ketelaga dan turun ditepinja. Begitulah sampai di tanah, kepiting lalu mendjepit lehernja keras-keras hingga hampir putus dan binatang jang tamak itupun menemui adjalnja.

\*

Kita kutip dongeng diatas jang tidak begitu berarti, sekedar menundjukkan, bahwa banjak dongeng-dongeng nasihat jang terkenal di Europa dan negeri-negeri lain, sebenarnja berasal dari dongengan Bud-dhist.

## 82. ANDJING JANG KELAPARAN.

ADA seorang radja jang sangat kedjam kepada rakjatnja, hingga banjak jang bentji kepadanya; tetapi ketika mendengar bahwa Sang Buddha datang dalam daerah keradjaannya, ia pun ingin mengundjungi dan bertemu dengan beliau. Demikian suatu hari ia datang ke tempat tinggal Buddha dan bertanja : „Oh, Shakyamuni, apakah sekiranya engkau sanggup memberi suatu peladjaran kepada seorang radja jang dapat meringankan pikirannya, dan bersamaan dengan itu mendatangkan kefaedahan kepadanya?

Buddha mendjawab : „Aku akan mentjeritakan sebuah dongeng tentang seekor andjing jang kelaparan”. Kemudian Buddha menuturkan tjeritanya :

„Pada djaman dahulu adalah

seorang radja jang amat dja-hat; Dewa Indra, jang merasa marah kepadanya, lalu menjamar sebagai seorang pemburu dan turun kedunia dengan diikuti oleh djin Matali jang menjamar menjadi seekor andjing jang sangat besar. Mereka berdua masuk kedalam istana radja, dan andjing itu mengaung begitu hebatnja hingga seluruh istana sebagai tergetar. Radja jang kedjam itu lalu memanggil pemburu itu jang rupanja sangat menakutkan, lalu ditanja mengapa andjingnja meraung begitu keras. Pemburu mengatakan bahwa andjing itu sedang kelaparan, maka radja lain menitahkan hamba-hambanya agar memberi makan kepada andjing itu. Tetapi meskipun sudah banjak daging jang diberikan, andjing itu kelihatan tidak bisa merasa kenjang, hingga seluruh makanan jang tersedia didalam

istana habis sama sekali. Melihat keadaan itu, radja mendjadi sangat ketakutan, lalu bertanya kepada pemburu itu „Apakah tak ada sesuatu jang dapat membuat andjing itu merasa puas dan kenjang?”

Pemburu itu mendjawab : „Tidak, ketjualilah barangkali kalau diberi daging musuhnja.” Radja itu terkedjut, lalu bertanya pula : Tetapi siapakah musuh pada andjing itu?

Pemburu itu mendjawab : „Andjing ini akan meraung terus selama dalam keradjaan ini masih ada manusia jang kelaparan, dan jang dipandang sebagai musuhnja ialah orang jang berlaku tidak adil dan menindas kepada rakyat jang miskin.”

„Mendengar djawaban ini radja jang lalim itu lalu insjaf dan merasa menjesal atas segala perbuatannja, dan sedjak waktu

itu ia mulai merobah sikapnja dan menaruh perhatian kepada peladjaran jang baik dan benar.”

Sesudah menuturkan tjerita itu, Buddha lalu berkata kepada radja jang tampak berubah wajahnja itu seperti berikut:

„Baginda radja! Tathagata bisa menadjamkan telinga rohani dari seorang orang jang berkuasa, maka bila engkau, sebagai seorang radja besar, mendengar suara andjing jang menggonggong, hendaklah ingat kepada peladjaran Buddha, dan engkau akan mengerti sendiri bagaimana seharusnja mendjinakkan andjing siluman jang kelaparan sebagai jang dituturkan dalam tjerita itu.”

Demikianlah dengan setjara halus Buddha telah membuat radja itu sadar dari kekliruannja.

### 83. PERTOLONGAN DI PADANG FASIR.

SALAH seorang murid Buddha sedang belajar dengan radjin dan ada harapan besar akan maju kedalam kesutjian, mendadak berubah pikirannya dan membatalkan niatnja akan mendjalankan kewadajiban sebagai seorang sutji. Kawankawannja jang mengetahui perbuatannja itu, lalu membawannja menghadap kepada Buddha dan memberikan pengaduan.

„Benarkah bahwa engkau hendak membatalkan niatmu menjadi orang sutji? Buddha bertanja.

Dengan sebenarnya Guru jang mulia” sahut murid itu. Buddha memandangnya baik-baik dan kemudian berkata :

„Sebelumnja dalam kehidupan sekarang ini engkau mendapat kesempatan besar untuk

mengangkat dirimu ketinggian kerohanian jang tinggi. Kalau engkau gagal dalam mentjapai itu, nistjaja dikemudian hari engkau sangat menjesal. Mengapakah, muridku, engkau bertindak ragu-ragu dan maju mundur, sedang dalam kehidupan jang lalu engkau adalah seorang berkemauan keras dan berhati tetap? Karena kegiatanmu sendiri, maka suatu kalifah jang terdiri lima ratus gerobak tertarik sampai dengan semua orangnja, telah berhasil mendapatkan air ditengah padang pasir, hingga terlepas dari kematian. Maka apakah sebabnja engkau membatalkan pertjobaanmu sebelum apa jang diharapkan dapat tertjapai?”

Sedikit keterangan dari sang Buddha tersebut telah membuka hati murid itu tetap kembali Tetapi murid-murid lain jang mendengar keterangan itu, mo-

hon agar Sang Buddha menjeritakan kisah dari perbuatannya itu dalam kehidupan jang lampau.

Buddha meluluskan permintaan itu, dan bertjeritalah beliau sebagai berikut :

„Pada djaman dahulu, ketika radja Brahmadatha memerintah dinegeri Kashi, Buddhisatwa sedang hidup dalam suatu keluarga dari seorang saudagar; dan tugasnja ialah melakukan pekerdjaan dagang kenegeri jang djauh. Suatu hari ketika sedang mengepalai sesuatu kalifah jang terdiri dari lima ratus grobak jang ditarik sapi, ia sampai ke sebuah gurun pasir jang luas, jang pada waktu siang hari begitu panasnja hingga ta ada seorang pun jang berani menempuhnja. Maka barang siapa harus berdjalan meliwati tempat itu membawa bekal jang tjukup, dan berdjalan hanja pada ma-

lam hari sadja, sedangkan kalau matahari sudah tinggi mereka itu berteduh dibawah kemah-kemahnja, lagi pula karena tidak sembarang orang dapat memilih djalan jang benar digurun pasir itu, maka haruslah ada penundjuk jang sudah berpengalaman dan mengenal baik keadaan tempat itu.

Saudagar jang tersebut didalam tjerita ini telah melintasi padang pasir itu dengan tjara demikian pula. Ketika beberapa hari telah ditempuhnja, hatinja merasa gembira, karena menurut keterangan penundjuk djalanja, satu malam lagi mereka itu akan meliwati tempat jang berbahaja itu. Djustru pada waktu itu, karena telah beberapa hari berdjalan dipadang pasir, persediaan air mereka hampir habis tjukup hanja sedikit hari sadja lagi. Tetapi mereka tidak merasa kuatir karena perdjala-

lanan itu hampir berachir.

Orang jang mendjadi penunjuk djalan berkendaraan dimuka sendiri, sambil memandang bintang-bintang dilangit untuk mengetahui kedjurusan mana ia harus menudju. Sambil merobahkan diri diatas gerobak memberi perintah kepada kusirnja agar mengambil djalan jang benar dan paling pendek. Tetapi karena letihnja, penunjuk djalan itu tertidur, dan kusirnja dalam waktu sedjenak tidak merasa bahwa kendaraannya telah berputar, dan waktu diteruskan dengan mengambil arah selandjutnja jang disangkanja benar ternjata bahwa mereka sampai kesuatu tempat jang tidak lain ialah tempat mereka berhenti semalam sebelumnja. Djadi karena kehilangan arah mereka bukan makin madju melainkan berputar kembali mundur.

Orang-orang seluruhnja mendjadi ribut, karena tahu mereka ada dalam keadaan bahaya. Persediaan air jang tinggal sedikit itu memungkinkan mereka tinggal lebih lama digurun pasir itu, maka kalau tidak lekas-lekas didapatkan air, seluruh kalifah itu bisa djadi binasa.

Tetapi Buddhisatwa jang mengepalai kalifah itu tidak putus harapan. Selagi hari masih pagi dan padang pasir belum mendjadi panas, ia berdjalan akan menindjau dan memeriksa tempat-tempat sekitarnja. Tidak djauh dari tempat itu ia mendapatkan segerombolan rumput kusa, hingga ia berpikir : „rumput ini tidak akan tumbuh bila tidak ada air dibawahnja.

Segera djuga ia memanggil orang-orangnja, dan diperintah menggali tanah dibawah rumput itu. Setelah menggali beberapa puluh kaki dalamnja,



orang - orang itu mendjumpahi sebuah batu karang besar, hingga menjebakkan mereka menghentikan pekerdjaannya dengan kehilangan harapan. Hanja seorang budjangnja jang masih muda mau bekerdja keras.

Dengan membawa sebuah pahat dan sebuah palu, ia turun kedalam sumur itu dan mulai memetjahkan karang itu. Sesudah bekerdja keras seketika lamanja ia berhasil membelah karang itu menjadi dua, dan dari dalam belahan itu keluarlah air jang djernih, hingga menjebakkan seluruh kalifah itu terlepas dari bahaya maut.

Sesudah menuturkan tjerita ini, berkatalah pula Sang Buddha „Buddhisatwa jang mengepalai kalifah itu ialah jang sekarang menjadi Buddha; sedang budjang jang keras hati dan memetjahkan karang itu adalah engkau, jang sekarang

ini tidak mempunjai kesabaran akan meneruskan maksudmu; orang-orang lain jang ikut dalam rombongan kalifah itu ialah murid-murid jang sekarang menjadi pengikut Buddha.

---

## 84. EMPAT MATJAM KEBENARAN.

DI sebuah negeri adalah tinggal seorang bangsawan jang kaja raja, jang kebiasaannja mengundang pendeta-pendeta Brahma untuk berkumpul dirumahnja dan di djamu makan minum serta persembahan-persembahan lainnja, dan achirnja mengadakan sadji-sadjian jang ditunjukkan kepada dewa-dewa.

Ketika mendengar orang menjeritakan peristiwa ini maka sang Buddha pun berkatalah :

„Djika seseorang dalam waktu sebulan membuat sembahjangan seribu kali dan menjedjikan sadjian kepada dewa-dewa tidak berentinja, ia masih belum bisa melebihi seorang jang sedjenak menudjukan pikirannya kepada kebenaran.

„Dalam hal sesadji atau memberikan sesuatu, adalah empat

matjam djenisnja: pertama, kalau pemberian itu besar tetapi kebajikannja sedikit; kedua kalau pemberian itu sedikit dan kebajikannja sedikit; ketiga kalau pemberian itu sedikit tetapi kebajikannja besar; keempat, kalau pemberian itu besar dan kebajikannja pun besar.

„Jang termasuk kedalam golongan pertama ialah orang-orang jang kurang pengertian jang telah mengambil korban binatang atau machluk lain untuk dipakai sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Perbuatan ini meminta biaja dan tenaga besar dan banjak tetapi kebajikannja sesungguhnya ketjil sekali.

„Jang termasuk kedalam golongan kedua, jaitu jang memberi sedikit dan menerima kebaikan sedikit, ialah perbuatan orang-orang hartawan, jang karena serakah dan djabat hati-

nja, tidak berani memberi banjak atau sembahjang sebagaimana mestinja, melainkan hanya mengeluarkan sedikit sadja untuk maksud itu.

„Tetapi jang kebajikannya besar meskipun jang diberikan hanya sedikit atau tidak berarti, ialah bila seorang memberikan derma, tanpa mengandung besar ketjilnja, dengan disertai perasaan kasih sayang, bukan dengan maksud untuk dipudji atau mendapat balasan, melainkan hanya bertudjuan berbuat baik kepada sesamanya.

„Penghabisannya, jang dinamakan pemberian besar dengan kebaikan besar ialah perbuatan seorang jang kaya atau berada, jang tanpa maksud mendapat pudjian atau kepentingan diri sendiri, telah memberikan dana-dana, mendirikan bangunan-bangunan atau beramal guna orang banjak, membantu orang-

orang lain jang sedang dalam kesusahan atau kekurangan.”

\*

Demikianlah uraian Buddha di atas adalah perlu untuk diperhatikan, karena telah menjatakan dengan tegas bagaimana suatu perbuatan amal itu dikatakan mendatangkan kebaikan.

Buddha tidak mengatakan bahwa bersembahjang dengan menjediakan sadji-sadjian kepada dewa-dewa itu tidak baik; tetapi beliau menundjukkan, bahwa melakukan kebaikan setjara demikian itu hanya mendatangkan hasil sedikit, dan orang jang memboroskan kekajaannya untuk maksud itu pun sebenarnya tidak lebih besar kebajikannya dari pada seorang hartawan jang kikir, karena keduanya mempunjai tudjuan jang kurang betul, jaitu kalau bukan untuk dipudji orang banjak, se-

dikitnja ingin mendapat berkah dan pembalasan dari dewa-dewa itu.

Sebaliknja, meskipun suatu pemberian jang tidak berarti, misalnja djika jang memberi seorang miskin tetapi kalau ia berikan itu melulu karena terdorong oleh perasaan tjinta dan tidak mengharapkan balasannja, nama baik atau pujjian, maka kebaikannja sebenarnya lebih besar dari pada seorang hartawan jang beramal halnja karena supaja namanja tersohor dan dimaklumkan dalam surat-surat kabar.

Maka sebagai pokoknja, meskipun sudah tentu seorang dermawan tidak bisa menolak kalau orang lain memberi pujjian tetapi jang penting ialah hatinya sendiri harus bersih dari segala keinginan, dengan berpikir bahwa perbuatannja hanyalah melulu untuk menolong kepada sesama manusia.

## 85. MENERANGI DUNIA.

DI Kaushambi adalah seorang Brahma (pendita Hindu), jang faham sekali akan udjar-udjar Weda, jaitu kitab sutji dari agama Hindu. Oleh karena ia beranggapan bahwa tidak ada orang lain jang dapat menandinginja kepandaiannja dalam hal pembitjaraan tentang maksud dan artinja kitab-kitab, maka kalau berdjalan kemana-mana ia selalu membawa obor meskipun pada siang hari djuga, dan bila orang bertanja akan maksudnja jang aneh itu ia selalu menjawab : „Dunia ini begitu gelap hingga rasanja perlu aku harus membawa obor untuk menerangi sedapat mungkin.”

Seorang bertapa jang duduk dipasar, ketika mendengar utjapan itu lalu berkata :

„Sahabatku, kalau matamu masih buta terhadap tjahaja jang menerangi sebuah dunia setiap hari itu tidak mengapa, tetapi djangan mentjoba mengatakan bahwa dunia ini gelap gulita adanja. Obormu itu tidak membantu tjahaja matahari mendjadi lebih terang, dan maksudmu akan memberi penerangan orang-orang lain itu bukan sadja sia-sia, tetapi djuga bersifat sombong.”

Brahman itu menjawab :  
„Dimanakah adanja matahari jang engkau sebut itu?”

„Matahari jang memberi penerangan kepada djiwa manusia” djawab Shramana itu, „ialah peladjaran Tathagata, jang bertjahaja gilang gemilang diwaktu siang ataupun malam, hingga barang siapa jang mempunyai kepertjajaan teguh untuk mentjari kebenaran pastilah tidak akan kekurangan penera-

ngan dalam perdjalanannya menuju Nirwana, dimana ia akan mendapatkan keberkahan jang kekal selamanya.

\*

Tjerita ini menjebakkan kita ingat kepada riwayat penghidupan Diogones, seorang cynic pada djaman Junani kuno, jang berdjalan pada siang hari dengan membawa lentera. Dan ketika orang bertanja kepadanya apa maksudnja, maka djawabnja: „Aku akan mentjari manusia.”

Diogones menganggap dunia ini hanja kosong, tidak ada manusianja, karena jang ada semua belum mendjadi manusia betul-betul, melainkan hanja masih termasuk kedalam bangsa binatang. Ia membawa lentera dan mengutjapkan perkataan-perkataan dengan maksud menjindir akan kebodohan dan

kesesatan manusia pada djaman itu.

Menurut anggapan Diogones, manusia sedjati tidak akan mendedjar kesenangan, kekajaan, kebesaran atau lain-lainnja lagi. Tjara Diogones menuntut penghidupan adalah tjotjok sekali dengan peladjarannja. Tempat tinggalnja adalah sebuah tahang bekas tempat air jang terletak didepan kuil Cybele. Ia tidak mempunjai milik apa apa, mangkoknja dari kaju jang dipakai untuk mengambil air, kemudian ia hantjurkan, karena dianggap tidak perlu, sesudah ia melihat bagaimana seorang gembala dapat mengambil air dengan menggunakan tangannja jang dirapatkan hingga mendjadi sematjam mangkok.

Pada suatu ketika, radja Alexander jang Agung mengundjunginja dan bertanja kalau-  
kalau ia menginginkan sesuatu

jang dapat dipenuhi radja itu. Diogones lalu mendjawab „Kalau tuanku suka, tjobalah menjingkir sedikit, supaja tidak menghalangisinar matahari jang menudju ketahangku” Ketika radja itu menjingkir sedikit, Diogones berkata : „Sudah tjukup, terima kasih aku tidak ingin apa-apa lagi.”

Alexander jang Agung adalah seorang radja jang berkuasa, jang telah menalukkan seluruh Junani, Asia ketjil, Mesir, Persia dan membawak tentaranja sampai ke Hindustan. Tetapi Diogones ti'ak merasa perlu minta apa-apa dari padanja. Ia hanya minta agar tahang tempat kediamannja djangan dibuat gelap oleh bajangan Alexander jang berdiri dihadapannja. Diogones lebih perlu akan penerangan matahari dari pada kurania seorang radja jang berkuasa besar. Inilah merupakan suatu

## 86. PENJAKITNJA MANUSIA.

sindiran jang djitu kepada siasianja segala barang dunia.

Pada suatu waktu ketika ia berlajar dilautan kapal jang ditumpangi diserang badjak laut jang menangkap semua penumpangnja dan didjual sebagai budak. Diogones dibeli oleh seorang hartawan di Corinth jang bernama Xeniaades. Ketika ditanja apa kebisaannja, Diogones mendjawab „Aku tidak mempunjai kebisaan apa - apa ketjual hanja memerintah manusia, dan aku ingin didjual kepada seorang jang memerlukan seorang Tuan”. Achirnja Xeniaades mengangkat Diogones mendjadi guru dari dua orang anak laki-lakinja.

Adalah berharga untuk diperhatikan pikiran filosof dari golongan cynic sematjam Diogones, karena banjak diantaranya jang mengandung peladjaran tinggi serta pikiran jang luas dan mengagumkan.

KETIKA Sang Buddha sedang menjiarkan peladjarannja didekat Shrawasti, seorang-orang kaja badannja dihinggapi bermacam-macam penjakit datang menghadap beliau, dan sesudah member: hormat ia lalu berkata.

„Oh, Buddha jang dimuliakan oleh seluruh dunia, maafkanlah kalau aku tidak bisa mengundjukkan hormat sebagaimana mestinja, karena pada badanku jang gemuk ini adalah berbagai-bagai penjakit, kepalku selalu pening, napas sesek, dan ada lagi jang lain jang membuat diriku hampir ta' dapat bergerak tanpa menanggung sakit.”

Tathagata jang mengetahui bahwa hartawan itu telah menuntut penghidupan terlalu senang dan mewah, lalu bertawja



„Apakah kau ingin mengetahui apa jang mendjadi sebab dari timbulnja bermatjam - matjam penjakit itu?“ Dan ketika orang itu menjatakan keinginannya untuk mengetahui sebab-sebab itu, maka Sang Buddha lalu melandjutkan kata-kataja:

„Ada lima hal jang menimbulkan keadaan jang menjusahkan dirimu, jaitu: makan terlalu banyak, tidur terlalu banjak, mengedjar kesenangan diri, tidak suka berpikir pandjang, dan kekurangan pekerdjaan.

Tjobalah tahan nafsumu dalam hal makan, dan wadjibkan dirimu melalukan sesuatu pekerdjaan dimana engkau bisa menggunakan ketjakapanmu, serta buatlah dirimu mendjadi berguna untuk semua manusia; kalau engkau mendjadi berguna untuk semua manusia; kalau engkau menurutkan naschat ini, nistjajalah engkau akan dapat

sehat dan bahagia.”

Hartawan itu memperhatikan sungguh - sungguh naschat itu, dan tidak lama antaranja badannya jang gemuk mendjadi agak susut dan ia bisa bergerak dengan bebas dan leluasa sebagai diwaktu masih muda. Kemudian dengan berdjalan kaki tanpa menaiki suatu kendaraan atau membawa budjanganja, ia pergi mentjari Buddha dan berkata kepada beliau: „Guru jang termulia, naschatmu telah menghilaangkan penjakit dari badanku; aku datang sekarang untuk memohon penerangan bagai keselamatan diwaktu.”

Buddha berkata: „Orang jang terikat kepada barang dunia selamanya akan memelihara sadja badannya, tetapi seorang berbudi akan memelihara diwanja. Barang siapa jang hanja mentjari kepuasan makan dan

minum, berarti ia mentjari ketjelakaannya sendiri. Tetapi barang siapa bertindak mengikuti djalan jang utama, akan dapatlah ia mentjapai bukan sadja keselamatan djiwanja, tetapi djuga keselamatan badannya dengan kehidupan jang sehat dan usia pandjang.

---

## 87. BERKAH JANG DIBAGI

ANNABHASA, jaitu pelajan dari Sumana, sedang memotong rumput di pekarangan, ketika tiba-tiba datang seorang shramana jang dengan membawa mangkoknjamengemis minta makan. Dengan segera ia menghentikan pekerdjaannya lari masuk kedalam rumah dan balik kembali dengan membawa nasi jang sebenarnya mendjadi bagian makanannya sendiri.

Orang bertapa itu lalu memakan nasi jang diberikan kepadanya itu dan kemudian berbitjara dengan pelajan itu dalam soal-soal agama.

Anak perempuan Sumana, jang melihat kedjadian ini dari sebuah djendela, lalu berkata: „Benar, perbuatanmu itu baik sekali.”

Sumana, ketika mendengar

anaknja mengutjapkan perka-  
taan itu, lalu bertanja ingin  
mengetahui maksudnja dan ke-  
tika diberi tahu tentang pem-  
berian pelajannja kepada orang  
sutji dan tentang nasehat-nase-  
hat shramana kepada pelajan-  
nja itu, maka ia lalu memang-  
gil pelajannja dan diberi ha-  
diah dengan maksud agar ia  
sendiri mendapat bagian dari  
berkah jang diperoleh pelajan-  
nja dari shramana itu.

Tetapi Annabhasa tidak be-  
rani menerima pemberian itu  
melainkan hendak bertanja da-  
hulu kepada pertapa itu, apa-  
kah ia berhak mendjual berkah  
jang telah ia terima itu. Orang  
sutji itu lalu menjawab dengan  
mengisahkan sebuah dongeng  
sebagai berikut

„Didalam sebuah desa jang  
terdiri dari berpuluh puluh ru-  
mah, terdapatlah sebuah pelita  
jang menjala jang mendjadi

milik seorang penduduk. Selu-  
ruh pelita-pelita lainnja ta' da-  
pat dinjalahkan karena ta' ada  
jang mempunjai api. Salah se-  
orang penduduk lalu datang me-  
njalakan pelitanja kepada orang  
jang pelitanja menjala itu. Dan  
dengan djalan demikian pula  
penduduk-penduduk lainnja te-  
lah memasang pelitanja dengan  
api tetangganja, hingga seluruh  
desa bisa mendapat penerangan.

Demikianlah tidak berbeda  
dalam soal agama, orang boleh  
membantu menjiarkan dan mem-  
bagi sesuatu berkah jang dida-  
patkan kepada orang lain, de-  
ngan tiada merugikan orang  
jang pertama-tama menerima-  
nja. Maka bagikanlah berkah  
itu kepada tuanmu.”

Annabhasa lalu pergi kepada  
tuanja dan menjatakan bahwa  
ia boleh meneruskan berkahnja,  
tetapi ia tidak bisa menerima  
pemberian itu. „Kalau aku me-

nerima pemberian tuanku, maka samalah djuga aku mendjual berkah jang sesungguhnya tidak bisa dibeli itu."

Sumana lalu menjawab :  
„Annabhasa, mulai dari hari ini engkau tidak lagi kuanggap sebagai pelajan atau budakku, melainkan biarlah aku menganggapmu sebagai sahabat. Tinggallah engkau bersama aku dan terimalah hadiah ini sebagai penghargaanku atas keindahan dirimu."

---

## 38. SEORANG KAJA JANG BODO H

DISUATU tempat hiduplah seorang Brahman jang sudah tua, jang dengan tidak menghiraukan bahwa barang dunia ini tidak kekal, telah mendirikan sebuah rumah besar dan indah, karena mengira dirinja masih bisa hidup lama.

Ananda, murid sang Buddha, pada suatu hari mengundjungi Brahman itu dan menanjakan maksudnja ia mendirikan rumah jang besar lagi mempunjai banjak kamar itu. Lain dari pada itu Ananda djuga memperkenalkan orang tua itu dengan Empat Kebenaran Utama serta Delapan Djalan Mulia untuk mendapatkan keselamatan.

Brahman itu menjilahkan Ananda untuk masuk kedalam rumah itu, menundjukkan sesuatu kamar dan menerangkan

gunanja, tetapi terhadap peladjaran Buddha ia tidak ambil peduli.

Ananda memberi nasehat kepadanya : „Orang - orang jang kurang pengertian, mempunjai suatu kebiasaan dengan mengatakan „Anak ini dan harta ini adalah kepunjaanku.” Orang jang berkata demikian terang sekali belum dapat menguasai dirinja, maka bagaimanakah ia bisa mengakui bahwa anak-anak harta benda dan budjang - budjangnja sebagai miliknja? Orang jang terikat kepada keduniaan, selamanja terganggu oleh ketidaksiuk-puasan dan kekuatiran karena sebentar-bentar ia menganggap pada sesuatu jang mendjadi kepunjaannja, pada hal ini akan lekas hilang ta' dapat dikedjar. Kesukaran dan penderitaan dalam dunia terutama disebabkan karena manusia memegang teguh anggapan bahwa sesuatu itu

mendjadi miliknja, kepunjaannja, sedang sebenarnya semua ini barang jang tidak tetap.

Ketenteraman hanja bisa ditjapai bila manusia telah memahami benar-benar adanja perubahan jang senantiasa mereka alami, dan karenanja tidak ada barang jang dapat mereka miliki dengan tetap.”

Tidak selang lama setelah pertemuannja dengan Ananda, orang tua itu diserang oleh suatu penjakit hingga meninggal dunia. Ketika Buddha mendengar hal ini, beliau pun memberikan nasehat kepada murid-muridnja demikian :

„Seorang bodoh, meskipun ia hidup bersama-sama dengan orang-orang budiman, tidak djuga akan mudah mengerti peladjaran jang benar; keadaannja tidaklah berbeda dengan sebuah sendok jang tidak bisa merasakan kesedapannja sajur,

dan karena tidak mau memperdulikan nasehat jang benar, maka selamanja ia tidak akan dapat membebaskan dirinja dari ikatan dunia dan seumur hidupnja ia akan tetap mendjadi budak dari harta dan kekajaannya."

---

## 89. BUDDHA SEBAGAI PENJEBAR BIBIT.

BARADWADJA, jaitu seorang Brahman jang kaja raja, pada suatu hari sedang mengadakan pesta schabis panen, dan Sang Buddha datanglah pada waktu itu dengan membawa mangkok makanan akan mintaminta.

Sebagian orang-orang jang hadir disitu memberi hormat kepada beliau, tetapi brahman jang mendjadi tuan rumah merasa marah dan berkata :

„Oh, Shramana, adalah lebih baik engkau bekerdja dari pada memintaminta. Aku telah melakukan pekerdjaan membajak dan menjebarkan bibit, dan karena pekerdjaan ini aku mendapat hasil tjukup untuk di makan. Kalau engkau pun berbuat demikian pula, engkau ta' usah mendjadi pengemis lagi

karena bisa memetik hasil dari pekerjaanmu."

Buddha menjawab :

„Oh, Brahman, akupun biasa membadjak dan menjebar bibit, dan aku memetik dan memakan hasil dari pekerjaan itu."

„Apakah kau maksudkan dirimu seorang tani? tanja Brahman itu. „Kalau begitu, dimanakah sapi-sapimu badjak dan bibitmu?"

„Bibit jang kusebar itu, „jawab Buddha " adalah keper-tajaan, hudjan jang menjiram hingga bibit itu dapat tumbuh dan segar ialah pekerjaan jang baik Badjakku adalah pengetahuan sedjati dan kesedorhanaan Tali lis untuk mendjalankan sapi itu adalah pikiranku Tjambuk jang kugunakan adalah perasaan kasih sajang, sedang kegiatan adalah menjadi sapi penarik-na. Aku membadjak untuk me-

njngkirkan rumput dari kesesatan dan kebodohan, sedang panen jang akan dipetik adalah kehidupan kekal jang berupa Nirwana, tempat dimana segala penderitaan akan berakhir."

Mendengar keterangan tersebut Brahman itu lalu mengambil bubur, jang dituangkan sendiri kedalam mangkok Buddha dan meletakkannya dihadapan Guru besar itu sambil bersabda :

„Biarlah pemimpin manusia ikut makan bubur ini sebab sekarang aku mengerti, bahwa Gautama jang termulia djuga sedang membadjak untuk membuat manusia memetik hasil dari kehidupan jang baka."

\*

Salah seorang guru sedjati telah berkata :

„Memberi makan pada orang



miskin adalah suatu pekerdjaan baik, tetapi lebih baik pula kalau bisa memberi makan kepada djiwa manusia, karena setiap orang jang kaya akan bisa menjediakan makanan untuk menjenjangkan perut jang lapar, sedangkan tidak sembarang orang, ketjual jang telah mengerti benar, dapat memberi kepuasan kepada djiwa seseorang."

Pekerdjaan dari seorang pe-  
njar agama, atau pemimpin  
jang hendak menjiarkan suatu  
adjaran tinggi dan sutji, adalah  
djauh lebih sukar dari pada se-  
orang tani, karena untuk men-  
tjankul atau membadjak tanah  
dan menjebar bibit, segala orang  
dapat membantu dan lalu men-  
gerti akan keperluan dan ke-  
facdahannja. Tetapi untuk me-  
njarikan peri kebenaran atau  
peladjaran baik, inilah tidak  
sembarangan orang lalu dapat  
mengerti dan menghargai ke-

manfaatannja, hingga tidak mu-  
dah didapatkan orang-orang  
jang menjokong dengan baik  
dan sungguh-sungguh. Maka ba-  
njaklah djiwa jang sutji dan  
bersedia melakukan pengorba-  
nan jang tidak terbatas, jang  
bisa menduduki tempat sebagai  
pemimpin agama.

---

## 90. ORANG KAPIR JANG HINA.

KETIKA Sang Buddha sedang tinggal di shrawasti dalam taman Djetawana pada suatu hari beliau pergi keluar dengan membawa mangkok pengemisnja hendak meminta-minta. Beliau sampailah kerumah seorang pendeta Brahman, jang sedang menjalakan api diatas medja sembahjangan dalam suatu upatjara membuat sadjian untuk dewadewa. Ketika melihat sang Buddha pendeta itu berkata dengan ketusnja :

„Hei, orang gundul, tinggal disitu sadja engkau djangan mendekat; seorang shramana jang tidak berharga, seorang kafir jang hina, jang tidak perlu didekati.”

Sang Buddha pun menjdjawab:

„Siapakah jang harus dinamakan kafir jang hina? Seorang

kafir jang hina dan tidak harus didekati adalah seorang jang beradat kasar dan djahat, seorang-orang jang tidak menaruh kasih sajang kepada sesamanja jang berpura-pura sutji dan suka berdusta.

„Barang siapa jang senang mentjari perselisihan, bertabiat tamak dan mengandung keinginan busuk, iri hati kepada sesama manusia, jang tidak merasa malu dan melakukan kedosaan-kedosaan tanpa merasa takut, itulah jang pantas dinamakan seorang kafir hina jang patut ditjelah.

„Bukan dari kelahiran seseorang sudra atau budak jang rendah dan hina, dan bukan dari kelahiran seseorang bisa mendjadi Brahman. Tetapi dengan perbuatannja mendjadi rendah dan hina, dan dengan perbuatannja pula seseorang dapat mendjadi Brahman.”

\*

Dari sedikit uraian diatas orang dapat mengetahui, bagaimana anggapan sang Buddha terhadap aturan agama Hindu jang memisahkan orang mendjadi empat golongan, jaitu Brahma, Ksatria, Waishya dan Sudra Beliau menganggap hal itu tidak perlu, karena kemuliaan dan kehinaan seseorang itu tidak bergantung pada keturunanja, melainkan pada perbuatannja. Seorang Brahman jaitu jang paling tinggi dari empat golongan itu, kalau perbuatannja rendah dan hina, dalam pandangan Buddha tidak berbeda dengan seorang Sudra Orang tidak boleh membanggakan deradjatnja jang agung atau tingkatannja tinggi, karena jang berharga bukanlah deradjat, melainkan kelakuan dan perbuatannja.

Tetapi orang-orang, terutama di Hindustan, masih terus

mengagungkan deradjat jang tinggi, dan baru sekarang kelihatatan terdjadi suatu perubahan jang menudju kepersamaan, dan inilah hanja berlaku antara pemimpin-pemimpin jang berhaluan liberal, sedang sebagian besar masih kukuh akan memandang golongan Sudra sebagai setengah manusia.

Karena demikian anggapan orang-orang di Hindustan, maka tidak heran kalau agama Buddha tidak berkambang luas dinegeri itu hingga achirnja telah terdesak ke Cylon, Burma, Muang Thay, dan negeri-negeri lain jang berdampingan, terhitung djuga Tiongkok, Djepang dan Tibet, sedang di Hindustan sendiri tidak banjak penganutnja.

Dari kedjadian diatas dapatlah diketahui, bahwa agama jang baik dan benar pun dapat mundur atau kurang diperhati-

kan kalau rakjat belum tjukup matang untuk menerima pelajaran tinggi. Sebaliknya, banyak pelajaran atau pikiran jang menjasar dan menjilakan telah tersiar dan dipudja dengan luas diseluruh dunia oleh orang - orang jang menganut dengan membuta. Maka djalan jang paling utama ialah berpikir bebas, menimbang dan memilih sendiri baik buruknja sesuatu hal.

---

## 91. PESTA PERKAWINAN DI DJAMBUNADA.

**DIKOTA** Djambunada adalah seorang laki - laki jang hendak menikah, dan didalam hatinya ia ingin sekali agar Jang Maha Sutji Buddha dapat ikut hadir pada hari perkawinannya itu.

Ketika pada suatu hari sang Buddha lalu didepan rumahnja dan melihat orang itu, maka tahulah beliau apa jang mendjadi keinginan bakal pengantin itu, meskipun ia ta' mempunjai keberanian hendak mengundang beliau. Karena Sang Buddha mengerti bahwa maksud orang itu baik dan tulus maka diberitahukanlah ia bahwa beliau akan menghadiri perkawinannya nanti, hingga orang itu merasa amat gembira karenanja.

Ketika Guru Sutji itu datang keperdjamaan itu dengan dian-

tar oleh murid-muridnja, maka tuan rumahpun mendjamu beliau sekedarnja, karena ia bukanlah seorang mampu. Sewaktu Buddha dan murid-muridnja itu bersantap, tuan rumah jang melajani beliau itu merasa amat heran, karena melihat bahwa hidangan jang disadjikan dan disantap itu tidak mendjadi habis, melainkan tetap sadja seperti semula waktu baru dikeluarkan.

„Kalau demikian” ia berpikir dalam hatinja, „tidak ada halangan djika aku mengundang djuga keluarga - keluarga lain dan sahabat-sahabat untuk ikut bersantap, karena ternjata barang makanan ini tidak berkurang meskipun disuguhkan kepada Buddha dan sekalian muridnja.” Begitulah tamu - tamu jang datang lalu disilahkan masuk kedalam untuk ikut makan dan minum bersama-sama.

Sang Buddha senang melihat banjak jang hadlir dan ikut makan dan minum dengan girang, hingga sesudahnja beliau lalu membuat suatu chotbah tentang Dharma kepada mereka semua.

„Kebahagiaan paling besar jang dapat dirasakan manusia,” demikianlah sabda beliau, „adalah perpaduan dari pernikahan jang mengikat dua hati jang saling menjintai mendjadi satu. Tetapi masih ada kebahagiaan lain jang lebih besar ialah mengenal kebenaran. Kematian dapat menjebakkan suami isteri terpisah, tetapi kematian tidak dapat mengganggu kepada orang jang telah mengenal peri kebenaran.

„Maka adalah mendjadi kewajiban manusia untuk bukan hanja melakukan pernikahan djasmani, tetapi djuga pernikahan rohani, dan bukan hanja antara seorang laki-laki dengan

seorang wanita hanja antara manusia dengan kebenaran. Kalau mereka telah tergabung semangatnya, telah terikat menjadi satu dengan kebenaran, jang akan menjadi kawannya selama hidup, disitu barulah ia akan merasakan kebahagiaan jang paling sempurna.

„Seorang suami jang mentjintai isterinja dan ingin dapat bersatu dengan jang kekal, hendaklah berlaku setia kepada isterinja itu sebagai djuga sifatnja peri kebenaran jang selamanya tidak pernah berubah. Dan difihak sang isteri haruslah menaruh kepertjajaan kepada suaminya serta menjunjung tinggi dan merawatnja sebagaimana mestinja. Demikianpun suami harus menaruh kepertjajaan penuh kepada isterinja itu, menghormatnja dan menjukupinja keperluannja. Dengan sesungguhnya aku menjatakan kepada-

mu, bahwa barang siapa menuruti aturan ini, maka pernikahannya akan menjadi bersifat suci dan mendatangkan berkah, dan anak-anaknya nanti akan menjadi sebagai djuga ayah dan ibunya, dan akan menjaksikan kebahagiaan mereka.

„Biarlah tidak usah seseorang itu menjadi budjang; (tidak kawin) biarlah ia menikah didalam pertjintaan jang suci selaras dengan kebenaran. Dan djikalau sang Mara, iblis pengrusak, datang untuk memisahkan badan djasmanimu, maka engkau akan dapat terus hidup dalam kebenaran dan mengambil bagian dalam kehidupan kekal jang tak akan hilang selama-lamanya.”

Mendengar wejangan Sang Buddha tersebut maka semua orang jang hadir merasa amat gembira dalam hatinya dan merasa seolah-olah mendapat tenaga baru dalam batinnja Me-

reka sadar akan sedapnja manusia jang hidup didalam kebenaran; maka mereka semua pun lalu mentjari perlindungan didalam Buddha didalam Dharma dan didalam Sangha.

\*

Lukisan diatas telah memberikan dua hal jang berharga untuk diperhatikan.

Pertama jang mengatakan, bahwa Buddha pun memiliki suatu mudjidjat dengan membuat makanan tidak dapat habis meskipun dibagi-bagikan kepada orang banyak. Hal ini boleh djadi merupakan simbul belaka, tetapi sesuatu hal jang perlu diketahui ialah bahwa kita tidak merasa heran kalau orang lain dapat melakukan perbuatan demikian pula, karena itu berarti hanja suatu pengulangan dari apa jang telah ditjeritakan dalam penghidupan

Buddha ini.

Hal jang kedua, jang kita anggap penting untuk diperhatikan, ialah sikap sang Buddha terhadap soal perkawinan, jang menjatakan bahwa ia adalah suatu perbuatan baik dan sutji, lebih-lebih bila orang jang bersuami isteri itu berlaku selaras dengan hukum kebenaran. Hadlirnja Buddha dalam pesta perkawinan itu dan begitu pula wedjangan jang beliau berikan tentang kewadajiban suami-isteri, adalah membuktikan bahwa Buddha memang setudju manusia mengadakan perkawinan agar bisa mendapat keturunan.

Maka kelirulah sama sekali barang siapa jang menganggap bahwa peladjaran Buddha itu mentjegah adanja perkawinan. Hanja bagi mereka jang hendak terdjun melulu kedalam dunia kerohanian dan mentjari kemadjuan didalamnja, adalah diang-

gap perlu untuk menjauhkan diri sama hal jang dapat menarik hati dan pikirannya kepada keduniaan. Mereka inilah jang mendjadi bhikkhu atau pendita Buddhis, jang hidupnja tidak beristeri.

## 92 SEORANG WANITA DI- TEPI SUMUR.

ANANDA murid jang paling disajangi Buddha itu pada suatu hari pergi untuk dikirim kesuatu tempat guna mengurus suatu pekerjaan. Ketika ia tiba pada sebuah sumur didekat suatu desa, ia bertemu dengan gadis jang berasal dari keluarga kaum Matanga, bernama Prakriti. Ia sedang mangambil air disumur itu, dan ketika Ananda minta agar diberi air sedikit untuk minum, maka anak perempuan itupun mendjawablah:

„Oh, Brahman, aku adalah seorang dari golongan rendah, dan terlalu hina untuk memberikan air minum kepadamu, maka djanganlah menjuruh aku dengan suatu perbuatan jang dapat mentjemarkan kesutjian dirimu.

Terlebih dahulu hendaklah



orang mengerti, bahwa di Hindustan sampai sekarangpun masih dipegang keras suatu kebiasaan, jang tidak memperbolehkan seorang Brahman bertjampur dengan golongan rendah, hingga makanapun jang baru sadja terpegang oleh kaum Sudra telah dipandang kotor dan haram tidak boleh dimakan.

Tetapi Ananda, jang seperti djuga murid-murid Buddha lainnya selalu memandang sama rata segala tingkatan manusia, hingga oleh karenanja iapun menjawab: „Apa jang kuminta bukanlah deradjat manusia, tetapi hanjalah air minum.”

Anak perempuan dari kaum Matanga itu merasa senang hatinja mendengar djawaban itu, maka iapun lalu menimbakan air untuk Ananda, jang setelah minum lalu menjatakan terima kasihnja dan selanjutnja meneruskan perdjalannja, se-

dang gadis itu melihatkannja dari belakang.

Ketika mengetahui bahwa Ananda adalah murid Buddha Shakyamuni, maka gadis itu pada suatu hari datang mengundjungi Buddha dan berkatalah kepada beliau.

„Gusti djundjunganku jang mulia, tolonglah aku dan berilah idjin untuk datang ditempat dimana muridmu Ananda berdiam. Biarlah setiap hari aku dapat merawatnja, sebab aku tjinta kepada Ananda.”

Sang Buddha mengerti gerak hati anak perempuan itu, jang dengan tulus hati memudji kepada Ananda, lalu berkata kepadanya : „Prakriti hatimu adalah penuh dengan perasaan kasih sajang. tetapi engkau tidak mengenal, tidak mengerti, tabiat serta pikiranmu sendiri. Bukan Ananda jang sebenarnja kau tjintai melainkan kebaikan-

njalah. Maka sekarang terimalah kebaikan yang telah ditunjukkan kepadamu itu, dan dalam kedudukanmu tjobalah menjalankan kebaikan kepada orang-orang lain pula.

„Memang merupakan kebaikan besar seorang radja berlaku murah kepada budaknja, tetapi lebih besar pula pahalannya ialah seorang budak, yang dengan melupakan kesengsaraan yang ditanggungnja, berbuat murah hati dan berkemauan baik kepada sesama manusia. Sungguh mulia sekali perbuatan seorang dari golongan rendah bisa menindas segala pikiran yang membentji kepada orang-orang yang memeras dan menjakitinja, tetapi bahkan menaruh kasihan atas kesombongannya dan ketamakan orang itu.

„Selamatlah engkau, Prakriti, karena biarpun engkau berasal dari kaum Matanga yang hina,

tetapi kelakuaumu dapat dijadikan tjontoh oleh orang laki-laki dan perempuan dari golongan tinggi dan mulia. Benar engkau adalah dari kasta yang rendah, tetapi seorang Brahmana boleh mengambil pelajaran dari padamu. Djangan membelok dari djalan yang adil dan benar itu, dan dengan perbuatanmu engkau akan menjijitakan kemuliaan atas dirimu, yang lebih bergemilang dari pada seorang yang duduk diatas singasananja.”

\*

Tjerita diatas adalah menjatakan sekali lagi, bagaimana anggapan Sang Guru itu terhadap deradjat dan tingkatan golongan orang yang dibuat oleh manusia sendiri itu Beliau menganggap bahwa deradjat manusia bukanlah tergantung kepada keturunan, tinggi atau ren-

dah, mulia atau hina. melainkan jang mendjadi pertimbangan hanjalah kelakuan dan perbuatannja.

---

### 93. BUDDHA SEBAGAI PENDAMAI.

PADA satu kali terdjadilah perselesihan antara golongan penduduk jang memperebutkan suatu gili-gili atau bendungan sungai. Mereka ini hampir sadja memaklumkan perang, karena masing-masing fihak ta<sup>2</sup> ada jang mengalah. Ketika Buddha mendengar kabar ini, beliau lalu pergi mendjumpahi kedua kepala penduduk jang berselisih itu, jang masing-masing telah mengumpulkan tentaranja dan bersedia hendak berperang. Buddha meminta agar mereka menerangkan soalnya apa jang mendjadi sebab terdjadinja perselisihan itu.

Sesudah mendengar pengaudan dari kedua fihak maka Buddha lalu berkata.

„Aku mengerti, bahwa bendungan itu penting bagi seba-

gian orang-orangmu, tetapi apakah selain dari kepentingan itu, bendungan itu mempunyai lain-lain sifat jang berharga?"

„Lain dari pada itu tidak ada lagi," sahut kedua kepala itu. „Kalau sekarang kau berperang" kata Tathagata, „tidakkah orang-orangmu akan banjak jang binasa dan engkau sendiri pun dapat ikut menjadi korban peperangan?"

„Itu tentu sekali" djawab kedua kepala itu. „banjak jang akan binasa dan nasib kami pun belum tentu djadinja.

Jang mana lebih berharga" Buddha bertanja. „darah manusia ataukah tumpukan tanah?"

„Kehidupan manusia terutama djiwa radja radjanja adalah barang jang tidak bisa ditaksir harganja" djawab mereka.

„Kalau demikian" Buddha menarik keputusan, „apakah

engkau mau mengorbankan barang jang tidak bisa ditaksir harganja untuk merebut tumpukan tanah jang tidak begitu berharga?"

Mendengar tegoran itu, kedua musuh itu lalu insjaf akan keliruannja, lalu membereskan perselisihannja dengan setjara damai hingga memberi kepuasan kepada kedua pihak dan dengan demikian adanja pertumpahan darah jang sia-sia dapat dihindarkan.

\*

Kebanjakan perselisihan di dunia ini hanja disebabkan oleh karena orang merebutkan hal-hal jang sebenarnja tidak berharga. Guru-guru dan orang-orang bidjaksana membentji peperangan, dan mengutamakan perdamaian, karena mereka mengelakan bahwa kebahagiaan bukanlah dapat ditjapai de-

ngan saling membunuh dan merugikan orang lain, tetapi hanjalah karena saling hormat menghormati dan berlaku dengan kasih sayang kepada sesama.

---

#### 94. MENGEDJAR PENTJURI.

PADA suatu hari, setelah mengatur murid-muridnja untuk pergi kesuatu tempat, maka Buddha lalu berdjalan seorang diri sampai di Uruwilwa dan berenti istirahat dibawah pohon-pohonan. Kebetulan tidak djauh dari tempat itu adalah segerombolan orang jang sedang bermain senang-senang atau bertamaja dengan anak isterinja. Selagi mereka berkeliling sebagian barang bekalannja telah diambil oleh pentjuri. Demikianlah mereka ramai-ramai lalu berusaha mengedjar pendjahat itu, dan ketika bertemu dengan Buddha jang sedang duduk dibawah pohon, mereka memberi hormat, dan sesudahnja lalu bertanja: „Shramana jang mulia, apakah tuanku tidak melihat seorang pentjuri lalu disini de-

ngan membawa barang-barang jang mendjadi milik kami?"

Buddha mendjawab: „Jang manakah lebih baik bagimu sekalian, mengedjar barang jang ditjuri itu ataukah menjtari dirimu sendiri!" berkata orang-orang itu, mengapakah demikian? Kita mempunjai diri sendiri tidak kurang suatu apa."

Sang Buddha lalu mendjawab: „Engkau sekalian mengira tidak kurang suatu apa, tetapi marilah duduk disini nanti aku akan menundjukkan sifat-sifat kebenaran jang menjebakkan engkau dapat menjadari dirimu sendiri."

Begitu seluruh rombongan itu lalu duduk bersila dibawah pohon disekitar Buddha, jang kemudian beliau menundjukkan djalan keselamatan bagi mereka hingga orang-orang itu semua lupa kepada barang-barangnja jang hilang, karena merasa ter-

tarik kepada wedjangan Buddha, dan akhirnya mereka menjatakan diri hendak masuk mendjadi siswa.

\*

Meskipun dalam fasal diatas tidak diterangkan bagaimana wedjangan Buddha kepada orang-orang itu, tetapi dapatlah dimengerti kemana kira-kira tudjuan pembitjaraan itu jang berharga pula ditimbang lebih djauh.

Pada masa inipun, karena kekatjauan ekonomi, banjak orang jang rugi atau kehilangan milik atau pentjahariannja. Disebagian besar tempat-tempat orang berteriak bagaimana mesti memperbaiki kembali ekonomi jang rusak, supaja kemakmuran rakjat bisa bertambah. Tetapi diantara sekian banjak orang jang mengeluh karena kerugian harta dan bendanja, djarang

jang mau memperdulikan tentang kerugian atau kehilangan jang ditanggung karena lenjapnja atau tersasarnya dirinja jang telah menuntut penghidupan keliru, hingga sebenarnya hal ini telah menjebakkan kesusahahan lebih hebat dari pada kekertjauan ekonomi sendiri.

Seorang saudagar jang telah faillid dan ke hilangan seluruh miliknya, nanti akan menjadari bagaimana tidak kekalnja barang-barang dunia ini, dan karena ia tidak terlepas dari pakerdjaan jang berat akan mencedjar keuntungan, barangkali sekarang meskipun harus hidup miskin, ia dapat menggunakan sebagian dari waktunja untuk memperhatikan djuga soal-soal jang berhubungan dengan kerohanian jang sekian lamanja tidak pernah diperhatikan karena sibuk dengan urusan dagangan. Untuk orang jang bisa

memindahkan sebagian dari pikirannya kedjurusan agama dan kerochianian, gelombang kekertjauan bukanlah mendjadi suatu bahaya, karena tidak lain hanja menghilangkan milik jang berudjud barang duniawi tetapi sebaliknja ia menambah kekertjauan rohaninja dengan peladjaran dan kekertjauan ini tidak akan hilang selama-lamanja.

---

## 95. BIDJI LADA

PADA suatu hari, ketika sang Buddha sedang bersemajam dipinggir sebuah sungai, datanglah perempuan muda bernama Krisha Gautami, dengan membawa seorang bayi yang sudah meninggal dunia. Dengan menangis tersedu-sedu orang perempuan itu bersudjut sambil menghampiri Buddha dan berkata :

„Gusti yang termulia, kesihanilah aku ini yang telah kehilangan anak satu-satunya. Kemarin pagi ia masih bermain dan ketawa manis, tetapisekarang telah menjadi mait. Kepada orang banjak aku telah meminta pertolongan, tetapi tidak seorangpun yang sanggup menjangbun njawa anak ini. Seorang diantaranya memberi nasihat supaja aku datang kepada Tuanku, yang barangkali dapat

membuat anaku ini hidup kembali. O, Tuanku yang di muliakan dunia, tolonglah anaku ini.

„Baiklah” djawab Buddha, „akan menolong anakmu djika engkau sanggup membawakkan segenggam bidji lada yang harus kau peroleh dari suatu rumah yang ditinggali oleh seorang yang belum pernah kematian.”

Mendengar perkataan itu harapan Krisha Gautami mendjadi besar kembali. Dengan tergesa-gesa ia pergi kesuatu rumah akan meminta bidji lada yang diminta oleh Buddha untuk menghidupkan kembali anaknja. Jang mempunjai rumah memang mempunjai barang itu, tetapi Gautami tidak djadi mengambijnja karena penghuni rumah itu telah pernah kematian. Maka iapun pergi kerumah jang lain, tetapi tidak berhasil pula jang mempunjai rumah belum



lama berselang kematian anak-nja.

Demikianlah ibu jang maling itu telah pergi dari satu rumah kerumah jang lain didalam desa itu tetapi tidak berhasil mendapatkan apa jang ditjari karena didalam suatu rumah, suatu keluarga, tentu ada sadja jang kematian anak-nja, atau kalau tidak djuga orang tuanja, saudaranja, suaminya, isterinja atau jang lain-lain.

„Saudari, apakah jang kau tjari? Orang jang mati banjak, bahkan jang hidup hanja sedikit. Engkau telah mentjari barang jang sukar. Aku disini mempunyai banjak bidji lada, tetapi budjanku jang biasa memetik itu belum lama telah meninggal dunia.”

Krisha Gautami jang telah mundur-mandir kian kemari, achirnja putus harapannya. Ia

balik kembali kepada Buddha dan memohon agar ditundukkan dimana adanja rumah itu, jang ditinggali oleh orang jang belum pernah kematian, untuk meminta bidji lada itu. Sang Buddha pun berkatalah :

Gautami, kalau aku bisa mengeringkan air matamu dengan mengutjurkan tetesan darahku jang pengabisan pastilah aku akan melakukan perbuatan sebagai jang engkau kehendaki itu. Tetapi aku telah lama mentjari obat untuk membuat kematian tidak berkuasa lagi dalam pekerdjaannya menjusahkan manusia. Apa jang aku telah minta memang barang jang tidak akan didapatkan tetapi kalau engkau telah sia-sia mentjari bidji lada dari seorang jang belum pernah kematian, maka aku harap sebagai penggantinya engkau akan mendapat obat jang lebih mandjur, ialah ter-

sadarinja pikiranmu atas ke-  
bodohanmu jang hendak men-  
tjoba menjinkir dari apa jang  
seharusnja terdjadi dan mendja-  
di bagiannja manusia, jaitu ke-  
hilangan keluarga atau sahabat  
jang ditjintainja. Pahit peladja-  
ran jang memang kuberikan  
kepadamu, tetapi djanganlah  
sangsang akan maksudnja jang be-  
nar. Pergilah engkau sekarang  
menguburkan anakmu dahulu."

Mendengar keterangan ini ha-  
ti Krisha Gautami jang tadinja  
duka mendadak terasa ringan,  
sesudah selesai menguburkan  
mait anaknja, maka iapun kem-  
bali mengadap Buddha dan  
selandjintnja berkatalah beliau  
kepadanja

„Apa jang telah kau alami  
jaitu kesedihan dan kedukaan  
karena kehilangan orang jang  
tertjinta, adalah dialami pula  
oleh seluruh manusia didunia  
ini. Apa djuga jang ditjintai

atau disajangi oleh manusia  
tentu akan berachir dengan ke-  
sedihan, karena kematian, keru-  
sakan dan kemusnahan, adalah  
mengikuti manusia disepanjang  
djalan kehidupannja. Tidak ada  
tempat bagi makhluk jang ter-  
lahir untuk menjinkir dari ke-  
matian. Terlahir dan mati itu-  
lah sifatnja segala apa jang  
hidup.

„Sebagai djuga buah jang  
matang pada setiap waktu da-  
pat djatuh ketanah, demikian-  
pun suatu makhluk jang terla-  
hir kedunia selalu terantjam  
oleh bahaya kematian, karena  
sebagai halnja sebuah kendi  
jang telah terbentuk, suatu wak-  
tu mesti petjah, begitu pula  
kehidupan manusia tentu akan  
menemui adjalnja. Orang muda  
atau tua, pintar atau bodoh ser-  
ta anak-anak sekalipun, semua-  
nja ada dibawah kekuasaan ma-  
ut. Tidak ada seorang manusia

jang dapat lolos dari kepastian itu, dan tidak ada tanggisan ajah, ratapan ibu, suami atau isteri dan lain-lainnja jang sanggup menjegah atau membatalkan kematian.

„Perhatikanlah; biarpun semua keluarga menangis dan meratap dengan sedih setiap kali didatangi kematian, toch achirnja satu demi satu akan diseret kelubang kubur Begitu-lah dunia telah diliputi oleh kematian dan kemusnaan, maka orang jang bidjaksana tidak akan merasa sedih karenanja, sebab ia telah mengetahui dan memahami hukum-hukum dunia

, Bukan dengan menangis, bukan dengan bersedih orang mendapatkan ketenteraman pikiran; sebaliknya dengan memuaskan nafsu kesedihan, menjebakkan rasa sakit itu mendjadi bertambah hebat dan merusakkan ba-

dan sendiri. Ia hanja menjebakkan kesehatan terganggu, badan lemah dan mukanja putjat, tanpa berhasil dapat menghidupkan kembali orang jang mati. Maka barang siapa telah dapat menjabut panah dari kedu- dukaan jang menantjap didalam dirinja itu, akan terbebaslah ia dari beban-beban kesedihan dan akan mendapatkan ketetapan pikiran, hingga ia terhitung kedalam golongan orang jang beroleh berkah.

## 96. DALAM DAERAH PEMERINTAHAN YAMARADJA.

ADA seorang brahmana jang memegang keras adat agama dan sangat menjintai keluarganya tetapi pandangannya sempit "dan kurang pengertian; ia mempunyai seorang anak laki-laki jang memberi harapan besar karena anak ini tampak mempunyai bakat-bakat luar biasa dan berotak terang Tetapi malang bagi sang ayah berusia tudju tahun anak ini telah mendapat gangguan penjakit jang berat dan akhirnya meninggal dunia Ayah itu karena menanggung sedih jang luar biasa telah memeluk anaknya sedjadi - djadinja dan terus pingsan

Ketika djinasah anaknya itu dikubur dan sang ayah telah sadar kembali, maka karena kedukaannya jang hebat selan-

djutnja ia mendjadi bingung dan akhirnya setengah gila. Ia tidak lagi meratap atau menagis, melainkan suka berdjalan-djalan berkeliling sambil bertannya kepada orang-orang dimana adanya Yama radja itu, jaitu radja dari segenap orang mati Ia mentjarinja dengan maksud memohon anaknya supaya dihidupkan kembali dan dapat pulang kembali kepadanya

Ketika ia sampai disebuah kuil ayah jang malang itu lalu mendjalankan upatjara agama dan terus tertidur disitu, sampai akhirnya ia bermimpi bahwa ia sedang berdjalan seorang diri melalui sebuah tjela gunung jang tjuram, dimana ia bertemu dengan sedjumlah shramana atau orang-orang sutji jang bidjaksana dan berpengatahuan tinggi

„Tuan-tuan jang berhati baik,“ ia berkata, „apakah kira-

nja tuan-tuan dapat menolong saja menundukkan dimana tempat kediaman Yamaradja itu?"

Salah seorang dari Shramana Shramana itu lalu bertanja „Apakah jang kau inginkan, sahabatku?"

Sesudah Brahmana itu mengisahkan kedjadian sedih jang menimpahnja itu dan menerangkan apa jang mendjadi maksudnja, maka orang-orang sutji itu merasa amat kasian kepadanya karena kebodohnya lalu berkata :

„Tidak ada manusia jang dapat sampai kedalam daerah pemerintahan Yama, tapi empat ratus mil disebelah barat dari tempat ini ada sebuah kota besar jang didiami oleh roh-roh manusia jang baik hati; pada waktu-waktu tertentu Yama biasa mengundjungi tempat itu, dan disana engkau dapat menemukan radja itu jang berkua-

sa atas orang-orang mati dan minta pertolongannya."

Brahmana itu merasa girang dengan keterangan ini lalu berangkat kekota itu dan disana sesuai keadaannya seperti jang diterangkan shramana itu. Dan tidak lama antaranja ia diberi idjin untuk menghadap kepada Yama, radja dari Kematian itu, jang sesudah mendengar permintaannya lalu mengatakan:

„Anakmu sekarang berdiam ditanam sebelah timur, disana ia biasa bersenang-senang setiap hari: pergilah engkau kesana dan adjaklah ia mengikuti engkau.

Brahman itu gembira sekali, tetapi hatinja merasa agak sangsi, maka ia lalu bertanja: „Sri Baginda, bagaimanakah bisa terdjadi, anakku jang belum pernah melakukan suatu kebaikan dapat berdiam ditempat itu jang sebagai sorga?"

Yama radja mendjawab : Ia telah dapat memiliki kebahagiaan sorga bukan karena melakukan perbuatan baik, melainkan ia meninggal dalam keper-tjaan dan kebaktian kepada Gusti jang mendjadi guru kita, jaitu Buddha Jang maha Mulia Buddha pun telah berkata: hanti jang menjinta dan menaruh keper-tjajaan dan kebaktian akan mendjalarkan bajangannya jang memberkahi dirinya, dari dunia manusia sampai kedunia dewa-dewa. Dan sabda ini berlaku pula disini karena pengaruhnya tidaklah dengan suatu firman keradjaan."

Dengan gembira sekali ajah itu lalu lekas-lekas pergi ketempat jang ditundjukkan dan menemukan anaknya jang tertjinta jang sedang asjik bermain dengan anak-anak lain, jang kesemuannya kelihatan bertjahaja karena kesenangannya dan ka-

berkahan jang mereka dapat dalam penghidupan di sorga itu. Ia berlari-larian mendapatkan anaknya, dengan bertjutjuran air mata iapun berteriak: „Oh anakku, apakah kau tidak ingat kepadaku, ajahmu, jang telah memeliharamu dengan penuh ketjintaan serta merawatmu dikala sakit? Marilah kita bersamasama pulang kerumah dan kembali diantara orang-orang lain jang hidup." Sehabis berkata demikian ia merangkul anaknya itu akan diadjak berlalu dari tempat itu. Tetapi anak itu lalu beruntak, melepaskan diri dari tangan ajahnya dan mentjoba berkumpul kembali dengan kawan-kawannya bermain, sambil menegor sikap orang tua itu jang telah berani mengeluarkan utjapan jang melanggar aturan dengan mengaku dirinya sebagai ajah dan menjebut ia sebagai anaknya, „Dalam keadaanku jang

sekarang ini" katanja, „aku tidak lagi mengenal perkataan itu, karena aku telah terbebas dari segala anggapan kliru.”

Mendengar djawaban tersebut, Brahmana itu berangkat, pulang dan ketika ia sadar dari impiannya, ia tidak memikirkan anaknya, melainkan hanja mengingat kepada Guru jang menolong manusia sebagai didengar dari impiannya, dan ia mengambil putusan untuk pergi mentjarinja, untuk menjatakan kedukaannya serta memohon perlindungannya.

Sesudah sampai dihadapan Buddha, jang pada waktu itu sedang berada di Djetawana Brahman itu lalu menuturkan impiannya, bagaimana anaknya tidak mau mengakuinja sebagai ajah dan tidak mau ikut diajak bersama-sama.

Maka berkatalah Buddha :

„Sebenarnjalah engkau mendustai dirimu sendiri Kalau se-

seorang meninggal, maitnja akan hantjur dan terpentjar kemasing-masing benda jang mendjadi sifatnja, tetapi rohnja tidak ikut masuk kedalam kubur, ia hidup setjara lebih halus dari pada waktu masih memakai badan kasar. Di dalam kehidupan baru itu, perbedaan tingkatan dari keluarga jang dinamakan ajah, anak, isteri, ibu dan sebagainya akan berachir, seperti djuga seorang tamu jang meninggalkan tempat jang dikundjunginja tidak akan memikirkan tempat itu lagi bila ia telah berlalu. Biasanja manusia terlalu memperhatikan kepada apa jang telah ditinggalkan; Tetapi kehidupan bisa berachir dengan tjeputnja sebagai bandjir api jang memusnakan segala barang fana jang dipeluk orang semasa hidupnya. Keadaan orang-orang itu adalah mirip sebagai seorang buta jang mentjoba hen-

dak melihat lampu menjala. Seorang berbudi jang mengerti tidak kekalnja segala sesuatu jang menjangkut kepada urusan dunia, selamanja memusnakan lebih dahulu segala sebab-sebab jang mendatangkan kesedihan itu, dan menjinkir dari hal-hal jang dapat menjebakkan duka. Pengertian agama akan mengangkat manusia hingga berada diatas kesedihan dan kegri rangan dan akan memberikan kepadanja ketenteraman jang sempurna.

Mendengar wedjangan Buddha itu, Brahman itu kemudian meminta idjin untuk masuk mendjadi bhikkhu, supaja mendapatkan pengetahuan jang tinggi soal kerohanian, jang akan memberikan ketenteraman dari hatinja jang sedih itu.

---

## 97. MENJEBRANGI SUNGAI HENDAK MENEMUI GURU

DISEBELAH selatan dari Shrawati adalah sebuah sungai besar jang dalam airnja, dikanan-kirinja terdapat kampung-kampung tempat kediaman segrombolan penduduk. Orang-orangnja masih belum mengenal peladjaran rohani jang tinggi, dan hidupnja hanja didorong oleh kesenangan keduniaan jang bersifat menjari kepentingan diri sendiri.

Mengingat akan hal itu, maka Buddha mengambil keputusan untuk mengundjungi kampung itu guna memberi pelajaran kepada penduduknja. Demikianlah beliau pergi ketepi sungai dan duduk di sebuah pohon dan orang-orang desa jang melihat paras Buddha jang bersinar dengan penuh kemuliaan itu lalu mendatangi dan



memberi hormat, tetapi ketika Buddha memberi peladjaran mereka tidak mau menaruh kepertjajaan atau perhatian.

Sementara itu murid beliau jang bernama Shariputra. jang pada waktu itu ditinggal di Shrawati, ingin sekali ketemu dengan gurunja untuk mendingarkan apa jang beliau ajarakan. Ia lalu berdjalan mendekati sungai, dan ketika sampai di suatu tempat hendak menyebrang, didapatnjalah tempat itu terlalu dalam lagi pula aliranja air terlalu deras. Lalu berkatalah ia seorang diri : „Ah sungai ini tidak boleh menjegah maksudku. Aku mesti djumpai dengan guruku sekarang djuga.” Sehabis berkata begitu ia lalu menjebrukkan diri ke sungai itu dan achirnja sampailah menyebrang.

Penduduk desa jang melihat perbuatannja itu mendjadi ter-

tjengan, karena setahu mereka tidak ada seorang pendudukpun jang berani melintasi sungai itu tanpa sebuah perahu atau djembatan, mereka tidak dapat mengerti mengapa Shariputra dapat menyebrang tanpa tenggelam atau hanjut.

Oleh karenanja shariputra pun memberikan keterangan berikut:

„Aku hidup dalam kebodohan sebelum mendengar peladjaran Buddha. Oleh karena aku sangat keras ingin mendengar peladjaran guna mendapatkan keselamatan, maka aku dapat melintasi sungai ini dengan penuh kepertjajaan kepada Buddha itulah, dan tidak ada lagi lainnja, jang menjebabkan aku dapat berbuat begitu, dan sekarang aku ada disini akan merasakan keberkahan di hadapan guruku.”

Buddha pun menambahkan, apa jang engkau katakan se-

muanja benar. Kepertjajaan jang besar dan tetap sebagai engkau punjai itu, adalah satu-satunya jang dapat menghindarkan manusia didunia dari perbuatan jang menjebakkan mereka terus-menerus terlibat antara mati dan lahir kembali dengan tidak habisnja. Hanja dengan kepertjajaan teguh dan ketetapan hati orang dapat ke-sebrang sungai dengan selamat."

Kemudian Buddha memberi pengertian kepada orang-orang desa itu kefaedahannja menaklukkan hawa nafsu sendiri dan mengesampingkan libatan dunia jang menghalangi kemadjuan rohani, supaja orang dapat melintasi sungai dari penderitaan dan terbebas dari kematian.

Mendengar wedjangan dari Tathagata, orang-orang itu merasa gembira dan tenteram hatinja dan sesudah menaruh ke-pertjajaan kepada peladjaran

beliau itu mereka pun mengambil lima peraturan atau sila dari Dharma dan mengambil perlindungan didalam Buddha.

---

SEORANG bhikkhu tua jang agak aneh wataknya lagi djorok, telah mendapat sematjam penjakit kulit jang mendjidjikan, jang baunya sangat tidak sedap hingga tidak ada seorang jang suka mendekati akan memberi pertolongan.

Pada suatu hari Buddha mendatangangi wihara tempat orang jang malang itu tinggal; mendengar tentang penjakitnya, Buddha lalu menjuruh menjedjikan air panas, kemudian pergi ke kamar itu untuk mentjutji lukalukannya dengan tangan beliau sendiri, dan kemudian beliau pun berkata kepada murid-muridnya :

„Tathagata telah datang di dunia akan menundjukkan persahabatan kepada orang-orang miskin, menolong orang jang

tidak mempunyai perlindungan, merawat mereka jang menanggung sakit, baik mereka itu pertjaja kepada Dharma atau tidak memperdulikannya. Djuga ia membukakan mata orang buta, menerangkan pikiran jang tertutup kekliruan, membela hak-hak anak jang terlantar dan orang jang sudah tua, hingga dengan berbuat begitu ia memberi tauladan bagai jang lain-lain. Inilah suatu tjara dari pekerdjaannya, dan demikianlah telah ditjapai tudjuan kehidupannya, sebagai djuga sungai-sungai jang turun mendjadi satu dengan lautan.”

Selanjutnya pada setiap hari, selama Buddha berdiam diwihara itu, beliau senantiasa merawat bhikkhu jang sakit itu. Pada suatu hari kepala dari kota itu datang untuk mengundjungi Buddha dan menjatakan hormatnya; dan ketika mende-

ngar bahwa Guru jang sutji itu sedang merawat bhikkhu jang sedang menderita sakit itu, maka ia kemudian memohon bagaimana riwayatnja orang itu dalam kehidupannja jang lampau. Buddha pun lalu memberi penjelasan :

„Pada djaman dahulu memerintahlah disuatu negeri seorang radja jang djahat, jang bertindak sewenang-wenang kepada rakjatnja dan biasa merampas segala sesuatu jang dapat ia ambil dan ia ingini. Dan pada suatu hari ia memberi perintah kepada pembesarnja akan menghukum dengan tjambuk seorang terhormat jang tidak menurut keinginannja. Pembesar itu, jang tidak memperdulikan sakit orang lain lalu segeramendjalankan perintah itu; tetapi waktu orang jang mendjadi korban kemurkaan radja itu meratap dan meminta kasiannja, maka

hati pembesar itu pun mulai surut dan lemah dan ia tidak mentjambuk dengan sesungguhnya lagi.

„Sekarang radja itu telah terlahir kembali sebagai Dewadatta jang telah ditinggalkan semua pengikutnja, karena mereka tidak dapat menahan lagi pada segala aturannja jang terlalu keras, dan Dewadatta telah meninggal dengan sangat sengsara dan penuh penjesalan. Pembesar jang mendjalankan perintah radja itu sekarang terlahir mendjadi bhikkhu jang sakit itu, dan oleh tabiatnja jang murung ia telah sering menajatkan hati saudara-saudarannya didalam wihara ini hingga waktu menanggung sakit tidak ada jang mau memperdulikan kesengsaraannja. Orang terhormat itu jang dahulu telah menerima hukuman dan minta dikesiannja adalah Boddhisatwa jang se-

karang telah lahir sebagai Ta-  
thagata. Sekaranglah mendjadi  
bagianku untuk menolong orang  
jang malang itu, sebagaimana  
dahulu ia telah meringankan  
penderitaanku."

Selanjutnja Buddha mengu-  
tjapkan nasehat sebagai berikut:

„Barang siapa menjakiti fihak  
jang lemah dan tidak berdosa,  
atau memfitnah seseorang jang  
tidak bersalah bakal akan mene-  
rimalah ia salah satu diantara-  
nja sepuluh matjam penderitaan.  
Tetapi barang siapa dapat me-  
nahan dengan sabar kesengsa-  
raannja, maka akan mendjadi  
bersihlah ia dan akan mendjadi  
alat untuk meringankan keseng-  
saraanja orang lain."

Ketika mendengar utjapan  
tersebut, maka bhikkhi itu lalu  
bersudjut kepada Buddha dan  
mengakui kesalahannja karena  
telah memakai tabiat jang tidak  
senonoh kepada kawan-kawan-

nja, dan sekarang merasa me-  
njesal atas semua perbuatannja,  
hingga achirnja hatinja pun  
mendjadi bersih kembali.

---

